

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena nasional dan global mengenai tindakan ilegal dan perusakan terhadap lingkungan membuat para pelaku bisnis atau perusahaan masa kini tidak bisa hanya sekedar memperhatikan profit lagi. Kesadaran para pelaku bisnis dunia untuk menjalankan dan menerapkan kegiatan produksi untuk menjaga kelestarian dan ramah lingkungan, serta memberikan dampak positif pada kegiatan sosial terus mengalami peningkatan. Penelitian Elkington (1997) melihat keadaan dimana bisnis di banyak industri semakin dihadapkan oleh tantangan yang berasal dari lingkungan dan sosial. Daripada hanya berfokus pada tujuan jangka pendek, *stakeholder* lebih mengharapkan perusahaan dapat melakukan dan memenuhi penciptaan nilai ekonomi, lingkungan dan social (Hockerts & Wüstenhagen, 2010).

Investor dan *shareholder* pada umumnya membentuk portfolio investasi dilakukan dengan mempertimbangkan kombinasi antara tingkat risiko dan return (Yuliani & Achsani, 2018). Selain itu, faktor-faktor untuk memutuskan investasi yang biasanya juga dilakukan investor seperti, mempelajari laporan keuangan perusahaan, kinerja perusahaan, portfolio perusahaan, ulasan dan berita yang disebar di media (Mahastanti, 2011). Pandangan dan keyakinan umat beragama mengenai investasi pada perusahaan-perusahaan yang menerapkan prinsip-prinsip syariah juga telah

berkembang belakangan ini sebagai keputusan untuk berinvestasi. Selain itu, investasi yang telah banyak ditemui dan berkembang pesat saat ini yaitu investasi yang memperhatikan aspek non-finansial dari suatu perusahaan, seperti perusahaan yang sadar dan peduli akan lingkungan, sosial dan penggunaan sumber daya terbarukan. Dengan adanya kesadaran untuk mulai memperhatikan isu lingkungan dan tanggung jawab social, investor dan *stakeholder* saat ini mulai memperhatikan dan ingin mengetahui kemana perusahaan menginvestasikan uang dan bagaimana perusahaan menjalankan bisnisnya (Atan et al., 2018). Hal ini dalam dunia investasi disebut dengan investasi hijau (*Green Investment*). Sebagaimana tercantum dalam amanat UU Penanaman Modal terkait Lingkungan Hidup Pasal 16 huruf d bahwasannya investasi yang dilakukan hendaknya memiliki tanggung jawab untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup. Selain itu, dalam Pasal 2 Perpres No. 16 tahun 2012 mencantumkan hendaknya arah kebijakan investasi harus yang berwawasan lingkungan (Rachman, 2018).

Investasi hijau sering dikatakan sebagai investasi yang didasarkan pada tema ESG atau investasi yang bertanggung jawab sosial. ESG telah banyak dibahas dan di dukung diberbagai konferensi-konferensi tingkat dunia, seperti *Conference of the Parties* (COP) yang menjadi wadah untuk membahas terkait perubahan iklim. COP ini menegosiasikan untuk memutuskan batas emisi gas rumah kaca yang dapat dihasilkan untuk masing-masing negara yang mengikat secara hukum. COP yang diadakan di Kyoto, Jepang tahun 1997 melahirkan Protokol Kyoto yang mengoperasionalkan

Konvensi Kerangka Kerja PBB mengenai Perubahan Iklim dengan mewajibkan negara-negara industri dan ekonomi dalam transisi untuk membatasi dan menekan emisi gas rumah kaca sesuai dengan sasaran individu yang ditetapkan. Mekanisme Protokol Kyoto ini mendorong pengurangan gas rumah kaca yang dimulai dari tempat yang paling hemat biaya, misalnya, negara berkembang. Tidak masalah dimana emisi dikurangi, selama mereka keluar dari atmosfer, ini akan memberikan manfaat dalam merangsang investasi hijau. Selain itu, ada juga COP yang diadakan di Paris, Perancis tahun 2015 melahirkan *Paris Agreement* yang membahas perjanjian internasional mengenai perubahan iklim yang mencakup mitigasi, adaptasi dan keuangan dalam perubahan iklim. Perjanjian ini mengharuskan setiap negara untuk menentukan, merencanakan dan secara teratur memberitahukan kontribusinya.

Beberapa waktu yang lalu COP 26 diadakan di Glasgow, Skotlandia menjadi kesempatan penting bagi dunia untuk mewujudkan aturan-aturan guna mencapai Protokol Kyoto yang diadopsi tahun 1997 dan *Paris Agreement* yang diadopsi tahun 2015. Sebagaimana darurat perubahan iklim global yang mengancam banyak jiwa beberapa dekade ini. Kenaikan suhu yang menimbulkan kerusakan secara masif di bumi dan mendatangkan banyak bencana alam. Untuk membatasi lonjakan ini, dunia perlu menekan setengah emisi gas rumah kaca dalam delapan tahun kedepan. Ini menjadi tugas besar para pemimpin yang dilakukan setelah COP 26 dengan rencana yang ambisius untuk menghapus penggunaan batu bara secara bertahap untuk mencapai emisi nol. Berbagai alternatif sudah mulai dibuat dan dikembangkan seperti upaya

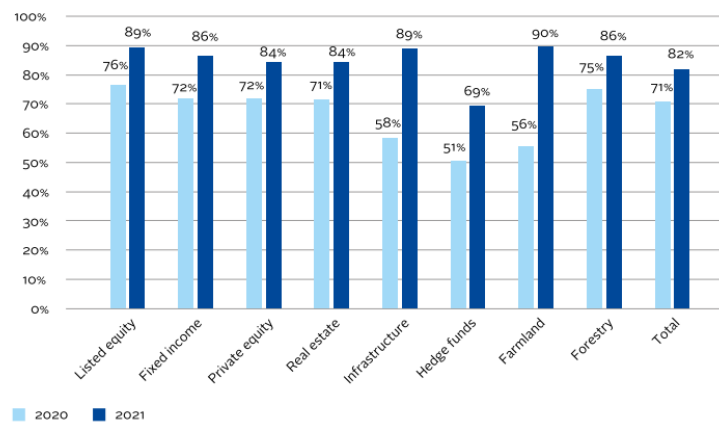
penggunaan sumber daya terbarukan untuk mengurangi penciptaan emisi, seperti penciptaan mobil listrik, penggunaan panel surya, dan lain-lain.

Sebagaimana harapan dan arah kebijakan pemerintah baik nasional maupun global mengenai investasi hijau. Bagaimana seharusnya investor institutional maupun individual menetapkan dan memilih perusahaan yang akan dialokasikan sejumlah dana mereka untuk mendukung kelestarian lingkungan hidup? Untuk investor institutional secara dasar ada dua level utama yang dapat dilakukan untuk membuat keputusan investasi hijau. Pertama, keputusan strategis yang diambil oleh dewan direksi atau wali amanat, komite investasi atau CIO tentang jenis ESG (*Environmental, Social and Governance*), SRI (*Socially Responsible Investment*) dan kebijakan investasi hijau. Kedua, keputusan implementasi yang diambil oleh manajer dana internal atau eksternal dan analisis “green”. Misalnya pemilihan asset, tolak ukur, dana, dan lain-lain (Inderst et al., 2012).

Beberapa tahun belakangan, tren baru telah muncul dan semakin menanjak di dunia dari investor dengan mempertimbangkan penggunaan faktor lingkungan, sosial dan tata kelola perusahaan dalam mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan (Putra & Adrianto, 2019). Banyak penelitian telah dilakukan sebelumnya yang penulis lihat menggunakan *ESG scores* untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan. Terutama untuk perusahaan yang dikategorikan ke dalam perusahaan hijau. Penelitian yang dilakukan (Alareeni & Hamdan, 2020; Atan et al., 2018; Brogi & Lagasio, 2019; Velte, 2017) menunjukkan dampak yang positif antara ESG dengan kinerja keuangan

perusahaan. ESG itu sendiri merupakan gabungan dari komponen *Environmental*, *Social* dan *Governance*. ESG merupakan seperangkat standar operasional yang merujuk pada ketiga komponen tersebut dalam mengukur keberlanjutan dan dampak dari sebuah investasi pada suatu perusahaan. Sedangkan untuk hasil dari ESG ini disebut *ESG score*. *ESG score* adalah alat yang digunakan untuk mengukur *sustainability* sebuah perusahaan (Gunawan & Priska, 2016). Komponen ESG tersebut sebagaimana menjadi pertimbangan investor untuk melakukan seleksi dan manajemen portfolio demi mencapai *sustainability investment* (GSIA, 2020) baik saat ini dan dimasa yang akan datang dan menjadi factor utama yang berpengaruh terhadap besar atau kecilnya ESG score suatu perusahaan. Bersumber pada laporan tahunan *Principles for Responsible Investment* (PRI) 2021, persentase pemilik asset yang memasukkan isu-isu ESG dalam praktik pemilihan, penunjukkan dan pemantauan mereka baik untuk ekuitas yang terdaftar, pendapatan tetap, ekuitas swasta dan seterusnya secara total meningkat dari 71% di tahun 2020 menjadi 82% di tahun 2021 (TKIM, 2018).

Percentage of asset owners incorporating ESG issues in their selection, appointment and monitoring practices



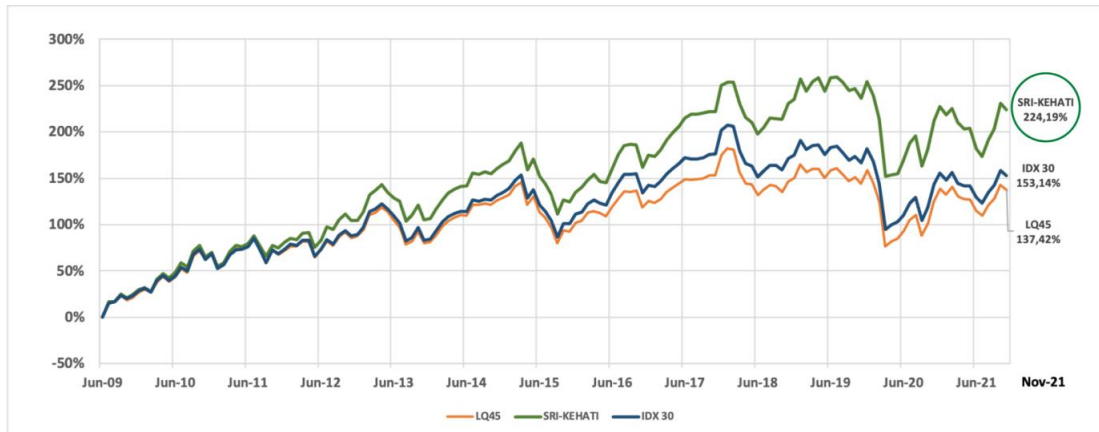
Gambar 1.1 Persentase Pemilik Aset yang Memasukkan Isu-Isu ESG dalam Praktik Pemilihan, Penunjukkan, dan Pemantauan Mereka

(Sumber : Annual Report 2021 PRI)

Di Indonesia, sebanyak 144 perusahaan telah menerapkan prinsip-prinsip ESG dimana berbanding lurus dengan tuntutan investor global (Al Faruq et al., 2021). Namun hanya ada beberapa perusahaan yang memenuhi kriteria yang tergabung ke dalam 2 indeks yang mengukur kinerja perusahaan berdasarkan tema ESG yaitu Indeks SRI-KEHATI dan Indeks ESG Leader. Indeks SRI-KEHATI merupakan indeks yang mengukur kinerja 25 perusahaan tercatat yang memiliki kinerja baik dalam mendorong usaha berkelanjutan serta memiliki kesadaran dalam menerapkan lingkungan hidup, social dan tata kelola perusahaan yang baik disebut *Sustainable and Responsible Investment (SRI)*.

SRI merupakan konsep investasi yang memadukan antara konsep ESG dan menarik kepercayaan investor dan masyarakat untuk melirik investasi hijau. Sedangkan Indeks ESG Leader merupakan indeks yang mengukur kinerja 30 perusahaan tercatat yang mempunyai penilaian ESG yang baik serta sukar terlibat kontroversi yang signifikan (IDX Stock Index Handbook v1.2, 2021). Terdapat berbagai sektor industry di dalam kedua indeks ini baik itu sektor perbankan, real estate dan property, energy, telekomunikasi, manufaktur, jasa, tambang dan konsumsi. Lebih dari 50% perusahaan sektor keuangan mengisi indeks SRI-KEHATI. Sedangkan untuk indeks ESG Leader proporsi terbesar ditempati oleh perusahaan sektor keuangan

29,1% dan sektor infrastruktur 25,1%. Dari berbagai sektor yang ada perlu untuk diketahui bagaimana masing-masing sektor atau industry dalam menghasilkan ESG.



Gambar 1.2 Kinerja Indeks SRI-KEHATI, LQ45, dan IDX 30

(Sumber : Index Sri-kehati – KEHATI)

Kemampuan kerja suatu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat dari sejauh mana indeks dimana perusahaan tersebut tergabung bisa naik. Indeks SRI-KEHATI memiliki indeks dengan kinerja yang lebih baik diatas LQ45 dan IDX 30 dapat dilihat pada gambar 1.2 sebagai indeks yang bertemakan dan berfokus pada *sustainable* dan ESG. Dengan kinerja yang unggul perusahaan-perusahaan yang ada di dalamnya tentu memiliki sistem yang mendorongnya untuk memberikan performa yang baik, sistem ini disebut *Corporate Governance*. *Corporate Governance* berfokus pada struktur dan mekanisme yang akan memastikan penerapan manajemen perusahaan dengan baik. Doidge et al (2004) menulis berdasarkan pendekatan OECD tahun 1999 cara pengimplemetasian *Corporate Governance* setiap Negara berbeda-

beda (Putra & Adrianto, 2019). Penelitian yang dilakukan (Doni et al., 2019; Putra & Adrianto, 2019) menemukan hubungan yang signifikan. Penerapan tata kelola perusahaan yang baik berdampak pada kepercayaan terhadap perusahaan dan menjadi kecenderungan investor untuk memilih perusahaan yang berlabel SRI dengan SRI-KEHATI (Putra & Adrianto, 2020).

Pilar *Corporate Governance* dapat tercermin dari *majority shareholder, independent commissioner and director, women on board, board size, duration, dan turnover* (Putra & Adrianto, 2020). Penerapan dasar-dasar *Good Corporate Governance* pada perusahaan akan memuat pilar-pilar diatas, seperti adanya komisaris independen sebagai pihak luar yang diangkat berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan direktur independen yang berperan sebagai penyeimbang dari direktur-direktur afiliasi lain dan mengakomodasi pemangku kepentingan, baik kepentingan saham mayoritas, minoritas, dan publik. Selain itu, ketersediaan atau pembentukan komite atau tim CSR sebagai penggerak utama atau bagian khusus untuk melaksanakan dan mengawasi program-program CSR bagi perusahaan menjadi hal yang penting. Hal ini dalam rangka mencapai manajemen perusahaan yang baik sesuai dengan prinsip tata kelola perusahaan dan juga sebagai bentuk implementasi dari UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas terkhusus dalam tanggung jawab sosial di lingkungan sekitar perusahaan.

Penelitian Birindelli et al., (2018) menguji pilar-pilar *corporate governance*, seperti *women on board*, *independent board member*, *board size*, *number of board meetings*, dan *CSR committees* terhadap kinerja ESG. Penelitian Stuebs & Sun (2015) menemukan hubungan positif antara tata kelola perusahaan dan CSR. Dimana perusahaan yang mempunyai tata kelola perusahaan yang baik akan mengarahkan perusahaan memperoleh kinerja CSR yang baik pula serta akan meningkatkan kepercayaan diri investor individu untuk berinvestasi. Penelitian Elmaghrabi (2021) menemukan perusahaan dengan dewan komite CSR mempunyai lebih baik dalam kinerja CSR dan strategi CSR serta kontroversi yang lebih rendah jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki komite CSR. Sehingga perusahaan yang memiliki tata kelola yang baik dan di dukung dengan adanya komite CSR menjadi ekspektasi yang lebih tinggi bagi investor untuk berinvestasi. Penelitian Velte (2016) mengenai wanita dalam struktur manajemen berpengaruh positif terhadap kinerja ESG. Keberagaman gender dalam mengatasi masa kritis setidaknya tiga orang perempuan memberikan dampak yang minimal, maka sedikitnya kehadiran perempuan di dewan manajemen memberikan perbedaan dalam kinerja ESG. Selain itu, penelitian juga menunjukkan pengaruh yang positif keberadaan sebuah komite CSR, ukuran dewan manajemen terhadap kinerja ESG. Dimana mengimplementasikan komite CSR dan ukuran dewan manajemen berkontribusi positif pada praktik manajemen keberlanjutan.

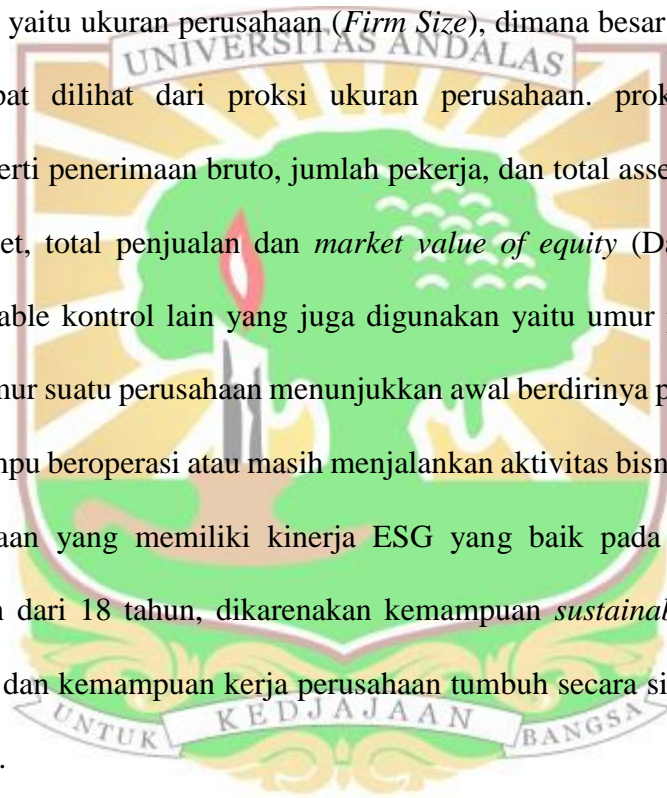
Selain *corporate governance*, perbedaan industri juga perlu diperhatikan apakah mempengaruhi atau tidak terhadap ESG itu tersendiri, seperti perusahaan yang terkategori industri manufaktur yang lebih terkait secara langsung dengan kondisi lingkungan dengan penggunaan bahan baku yang berasal dari alam untuk menghasilkan barang jadi dan juga menggunakan peralatan yang menggunakan sumber daya seperti listrik. Penggunaan sumber daya ini akan berdampak secara langsung terhadap kondisi lingkungan, seperti masalah-masalah lingkungan yang meningkat saat-saat ini. Misalnya, penggunaan batu bara yang dapat meningkatkan emisi yang berefek pada kenaikan suhu yang tinggi, limbah pabrik yang dapat mencemarkan air, udara dan tanah. Tentunya akan menghasilkan nilai ESG yang berbeda dengan industri jasa. Penelitian Gunawan & Priska (2016) menunjukkan bahwasannya ada perusahaan di sektor telekomunikasi yang ESG berpengaruh dan ada yang tidak. Penelitian Susanto & Joshua (2019) menyebutkan jenis industry berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab social perusahaan. Pengungkapan tanggung jawab social inilah nantinya menjadi salah satu sumber skor ESG. Dimana industri manufaktur lebih melakukan aktivitas menyangkut kesehatan dan keamanan baik karyawan maupun lingkungan dan sosial. Industri jasa merupakan industri yang memberikan pelayanan jasa dan cenderung tidak tampak seperti perbankan, selain itu juga ada jasa transportasi yang menggunakan hasil olahan sumber daya alam namun berbagai inovasi dan perkembangan telah dilakukan untuk mengatasi penggunaan sumber daya yang berlebihan dan beralih ke sumber daya terbarukan.

Selain perbedaan *Industry, Governance Score*, penulis juga tertarik mengkaji bagaimana tingkat profitabilitas dari sebuah perusahaan terhadap ESG. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan setiap pendapatan atas asset, modal yang ada. Penelitian Atan et al. (2018) menemukan hubungan yang tidak signifikan antara profitabilitas yang diukur dengan ROE dengan ESG baik secara individual maupun kombinasi. Sedangkan penelitian Brogi & Lagasio (2019) menemukan hubungan yang positif antara ESG dengan profitabilitas. Profitabilitas suatu perusahaan dapat dianalisis menggunakan *Return on Asset (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)* maupun besar atau kecilnya laba yang dipertahankan perusahaan untuk menunjang atau memperluas aktivitas perusahaan. Untuk mengkaji lebih lanjut tentang *ESG scores* yang menjadi alat ukur pada umumnya digunakan oleh para investor individual dan institutional dalam berinvestasi hijau. Sebagaimana tujuannya adalah kepedulian terhadap lingkungan dan benefit yang akan diterima investor dari investasi.

Penelitian Derwall, Guenster, Bauer, & Koedijk (2005) dan Statman & Glushkov (2009) emiten yang “baik” akan memiliki nilai ESG yang tinggi, yang berarti ESG berbanding lurus dengan tingkat keuntungan investasi. Hal ini mendukung tujuan dari investasi yang dilakukan investor baik untuk melestarikan lingkungan, dan juga tentunya memperoleh benefit dari investasi. Perusahaan yang memperoleh tingkat laba bersih yang besar cenderung akan memutuskan laba ditahan yang besar yang dijadikan sebagai bahan bakar untuk sumber pendanaan aktivitas dan pertumbuhan perusahaan. Sehingga perusahaan dapat melakukan banyak hal yang terkait dengan peningkatan

CSR dan kepedulian terhadap lingkungan yang dapat menghasilkan nilai ESG yang lebih baik. Oleh karenanya penulis menjadikan *Corporate Governance, Industry, dan Profitability* sebagai factor yang ingin dilihat pengaruhnya terhadap *ESG score* yang dihasilkan perusahaan diluar komponen-komponen ESG itu sendiri.

Untuk memastikan variabel penelitian tetap konstan, maka peneliti menggunakan variable kontrol yaitu ukuran perusahaan (*Firm Size*), dimana besar atau kecil sebuah perusahaan dapat dilihat dari proksi ukuran perusahaan. proksi-proksi ukuran perusahaan, seperti penerimaan bruto, jumlah pekerja, dan total asset (Setiawan et al., 2019), total asset, total penjualan dan *market value of equity* (Dang et al., 2018). Kemudian, variable kontrol lain yang juga digunakan yaitu umur perusahaan (*Firm Age*), dimana umur suatu perusahaan menunjukkan awal berdirinya perusahaan sampai perusahaan mampu beroperasi atau masih menjalankan aktivitas bisnisnya (Coad et al., 2018). Perusahaan yang memiliki kinerja ESG yang baik pada umumnya sudah beroperasi lebih dari 18 tahun, dikarenakan kemampuan *sustainability* yang tinggi, pasar yang luas dan kemampuan kerja perusahaan tumbuh secara signifikan (Putra & Adrianto, 2019).



1.2 Rumusan Masalah

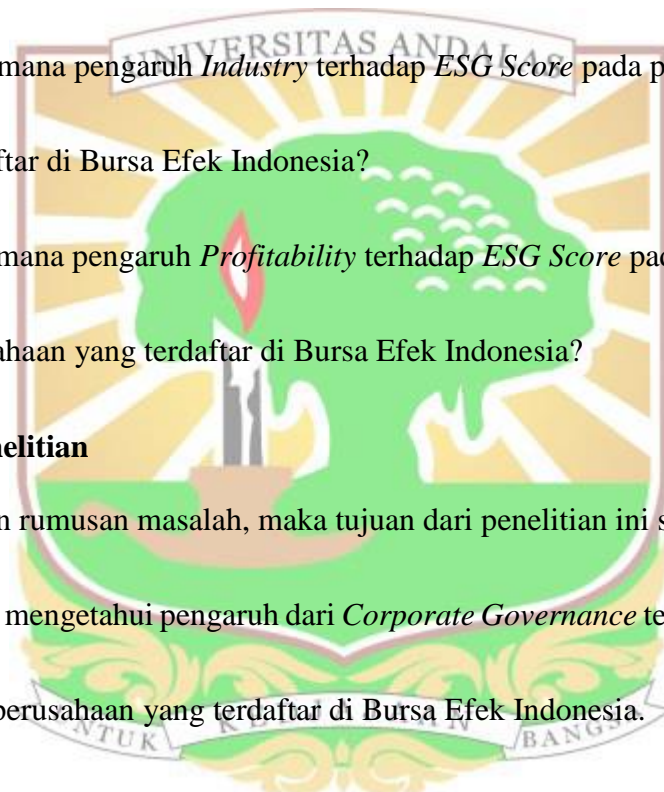
Berdasarkan penjabaran penulis terkait dengan latar belakang penelitian diatas, maka rumusan masalahnya, yaitu :

- a. Bagaimana pengaruh *Corporate Governance* terhadap *ESG Score* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- b. Bagaimana pengaruh *Industry* terhadap *ESG Score* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- c. Bagaimana pengaruh *Profitability* terhadap *ESG Score* pada perusahaan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui pengaruh dari *Corporate Governance* terhadap *ESG Score* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Untuk mengetahui pengaruh dari *Industry* terhadap *ESG Score* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Untuk mengetahui pengaruh *Profitability* terhadap *ESG Score* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi umum dan pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini. Diantara pihak-pihak tersebut yaitu :

a. Bagi Investor

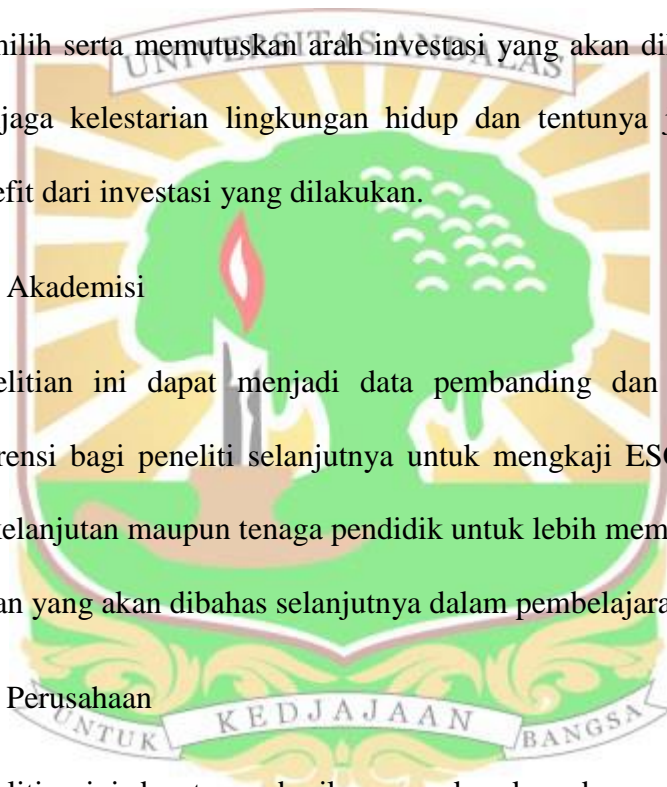
Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi investor untuk menentukan dan memilih serta memutuskan arah investasi yang akan dilakukannya untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup dan tentunya juga memperoleh benefit dari investasi yang dilakukan.

b. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat menjadi data pembandingan dan menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji ESG untuk investasi berkelanjutan maupun tenaga pendidik untuk lebih mempertegas teori dan kajian yang akan dibahas selanjutnya dalam pembelajaran.

c. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada perusahaan mengenai factor-faktor yang mendukung perusahaan dalam menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan.



1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mengacu pada perusahaan yang mengimplementasikan asas-asas *Environmental, Social and Governance* (ESG) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2020. *Corporate Governance, Industry* dan *Profitability* dijadikan sebagai variable independen dalam penelitian ini. Untuk variable dependennya adalah *ESG Scores*. Penelitian ini juga menggunakan variable kontrol yaitu *Firm Size* dan *Firm Age*.

1.6 Sistematika Penelitian

Penelitian ini disusun berdasarkan sistematika penulisan yang terbagi atas :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang latar belakang penelitian ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan penelitian ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi tentang landasan teori yang tentunya mendukung penelitian ini, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis dan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini membahas mengenai metode yang digunakan dalam penelitian, baik mengenai metode pengumpulan data, populasi dan sampel, definisi operasional variable dan metode analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang output dari penelitian dan pembahasannya mengenai pengaruh dan hubungan *Governance Score*, *Industry*, dan *Profitability* terhadap *ESG Scores* pada perusahaan.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini memberitahukan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, implikasi penelitian, dan saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya.

